

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lain. Untuk menjalin hubungan tersebut diperlukan suatu alat komunikasi. Alat komunikasi yang utama bagi manusia adalah bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, pikiran, dan pesan kepada orang lain sehingga terjadi komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat mengekspresikan apa yang terdapat dalam pikiran dan gagasannya. Agar komunikasi bisa berjalan dengan baik, manusia harus menguasai keterampilan berbahasa meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan suatu kesatuan yang diterima secara bertahap oleh setiap orang.

Menurut Henry Guntur Tarigan (1994: 2) keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) adalah mencakup empat segi, yaitu menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*), dan menulis (*writing skill*). Menyimak merupakan keterampilan berbahasa awal yang dikuasai oleh manusia. Keterampilan menyimak menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lain. Pada awal kehidupan manusia lebih dulu belajar menyimak, setelah itu belajar berbicara, kemudian membaca, dan menulis. Penguasaan keterampilan menyimak akan berpengaruh pada keterampilan berbahasa lain. Sebagaimana Henry Guntur Tarigan (1994: 3) menyatakan bahwa dengan meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula meningkatkan kualitas berbicara seseorang.

Menyimak selalu digunakan dalam kehidupan manusia karena manusia selalu dituntut untuk menyimak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam keluarga, manusia selalu dituntut untuk menyimak. Pemerolehan bahasa seorang anak juga berawal dari menyimak ujaran di lingkungan keluarga.

Dalam pergaulan di masyarakat, kegiatan menyimak lebih banyak dilakukan daripada kegiatan berbahasa yang lain. Hal ini dibuktikan oleh Rivers (Sutari dkk, 1997: 8), kebanyakan orang dewasa menggunakan 45% waktunya untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis. Berdasarkan hal di atas terlihat bahwa keterampilan menyimak sangat berperan dalam kehidupan manusia di lingkungan masyarakat.

Peran penting penguasaan keterampilan menyimak sangat tampak di lingkungan sekolah. Siswa mempergunakan sebagian besar waktunya untuk menyimak pelajaran yang disampaikan guru. Keberhasilan siswa dalam memahami serta menguasai pelajaran diawali oleh kemampuan menyimak yang baik. Berdasarkan hal-hal tersebut keterampilan menyimak perlu dikuasai secara baik.

Sebuah keterampilan akan dikuasai dengan baik jika dibelajarkan dan dilatihkan. Demikian pula halnya dengan keterampilan menyimak perlu dibelajarkan. Pembelajaran menyimak yang baik dan kontinu sangat dibutuhkan mengingat pentingnya peran menyimak dalam kehidupan. Perhatian untuk keterampilan ini harus sama dengan keterampilan berbahasa yang lain. Namun,

bagaimanakah realitas pembelajaran menyimak di dunia pendidikan sekarang ini, terutama di kalangan sekolah dasar? Hal inilah yang perlu dikaji kembali.

Pembelajaran menyimak menjadi bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam KTSP disebutkan bahwa ruang lingkup bahan kajian mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi aspek-aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa nonsastra. Adapun aspek kemampuan bersastra juga mencakup keempat keterampilan berbahasa tersebut, tetapi berkaitan dengan ragam sastra. Perhatian terhadap aspek berbahasa baik sastra maupun nonsastra adalah sama dan dibelajarkan secara terpadu.

Berdasarkan teori, pembelajaran menyimak dilaksanakan secara terpadu dan mendapat perhatian yang sama dengan keterampilan berbahasa lain. Namun, dalam pembelajaran di sekolah, hal tersebut belum terlaksana dengan baik. Pembelajaran menyimak masih kurang mendapat perhatian dan seringkali diremehkan oleh siswa maupun guru. Terdapat suatu anggapan bahwa semua orang yang normal pasti dapat menyimak dan kemampuan menyimak akan dikuasai oleh siswa secara otomatis. Pandangan seperti ini seharusnya dihilangkan. Keterampilan menyimak untuk memperoleh pemahaman terhadap wacana lisan tidak akan terbentuk secara otomatis atau hanya dengan perintah supaya mendengarkan saja.

Menyimak memiliki peranan penting, setelah keterampilan berbicara, membaca dan menulis. Dalam proses pembelajaran menyimak sering diabaikan

karena tanpa diajarkan keterampilan ini dapat dilakukan. Apabila seseorang atau siswa memahami konsep menyimak, kegiatan apapun selalu ada proses menyimaknya.

Dalam kenyataan yang terjadi di kelas, guru menghadapi siswa yang sulit memahami materi pelajaran yang sudah dijelaskan, khususnya adalah materi menyimak cerpen. Salah satu faktor yang diindikasikan menjadi penyebabnya adalah sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyimak dan memahami isi cerpen yang disampaikan secara lisan. Guru hanya cenderung menyampaikan cerita begitu saja. Masalah tersebut dapat diatasi dengan pembelajaran menyimak yang benar dan latihan yang kontinu karena suatu keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan (Henry Guntur Tarigan, 1994: 2).

Masih banyak hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya materi menyimak cerpen. Berdasarkan observasi hal yang mendukung untuk membuktikan bahwa kemampuan menyimak cerpen masih rendah adalah dari hasil rata-rata nilai kelas V adalah 60,75 yang belum mencapai standar ketuntasan menyimak cerpen yaitu 75,00.

Berdasarkan pengamatan, hambatan dalam pembelajaran menyimak cerpen yang ditemukan pada objek penelitian adalah (1) kemampuan menyimak cerpen masih rendah, (2) siswa merasa kurang mendapatkan manfaat dari belajar menyimak cerpen, sehingga kurang termotivasi untuk belajar, (3) media pembelajaran menyimak cerpen belum dimanfaatkan secara efektif bahkan belum menggunakan media.

Usaha untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerpen memerlukan metode yang efektif dan efisien. Selain itu, diperlukan pula media pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Mengingat dalam proses pembelajaran, media memiliki peran yang sangat penting untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran.

Media yang diduga sesuai dalam pembelajaran menyimak adalah media wayang dan *telling*. Yang dimaksud dengan media wayang adalah aplikasi bentuk media dan penggunaannya seperti wayang kulit. Namun, media yang ditampilkan adalah bentuk-bentuk seperti gambaran tokoh maupun latar/setting yang dikonkretkan dan diambil dari isi cerpen yang disampaikan dalam proses belajar berupa gambar yang mengadopsi dari wayang secara penggunaan dan bentuk secara umum. Media wayang digunakan bersamaan dengan menyimak cerpen yang disampaikan oleh guru. Dengan media tersebut diharapkan, pertama mampu menarik perhatian siswa dan menjadi satu-satunya pusat perhatian dalam proses pembelajaran menyimak cerpen. Kedua dengan penggunaan media wayang tersebut dapat mempermudah siswa dalam memahami materi dan isi dari cerpen yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, pemakaian media wayang dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerpen. Sedangkan untuk media yang kedua adalah *telling*, yang dimaksudkan dengan *telling* adalah segala sesuatu yang dituturkan untuk mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain Henry Guntur Tarigan (1994: 6). *Telling* yang dilakukan oleh guru diharapkan mampu membantu siswa dalam menangkap serta

memahami cerpen yang disampaikan guru di depan kelas. *Telling* tersebut merupakan media pengantar guru untuk menyampaikan isi cerpen yang disimak oleh siswa. Segala sesuatu yang disampaikan oleh guru dalam proses menyimak cerpen melalui *telling* diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami isi cerpen dengan baik. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang perbedaan kemampuan menyimak cerpen siswa yang diajar menggunakan media wayang dan *telling*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan memahami isi dan unsur cerpen masih rendah.
2. Kemampuan menyimak cerpen masih rendah.
3. Siswa kurang memahami tentang isi dan unsur-unsur cerita pendek
4. Pembelajaran menyimak cerpen belum menggunakan media.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang muncul sangatlah kompleks sehingga perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan tidak terlalu meluas.

Pada penelitian ini masalah dibatasi pada perbedaan kemampuan menyimak kelompok yang diajar menggunakan wayang dengan kelompok yang diajar menggunakan *telling*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kemampuan menyimak cerpen kelas yang diajar menggunakan wayang lebih tinggi daripada yang diajar menggunakan telling ?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menyimak kelompok yang diajar menggunakan wayang dan kelompok yang diajar menggunakan *telling*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berada dalam lingkup kemampuan berbahasa khususnya menyimak cerpen. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis dan praktis, seperti berikut:

1. Secara Teoritis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan teori dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak, khususnya menyimak cerpen dengan menggunakan media wayang.
2. Secara Praktis. Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai berikut:
 - a) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk mencapai tujuan pendidikan.
 - b) Bagi guru, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penggunaan media pembelajaran secara tepat, sebagai bahan masukan untuk penerapan media dalam pembelajaran menyimak cerpen

- c) Bagi siswa, penelitian ini dapat melatih, menumbuhkan, dan meningkatkan kemampuan menyimak cerpen melalui penggunaan media wayang, dan juga membantu siswa agar lebih terbiasa dalam memotivasi diri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.